Analysis report
Compilatio Magister+ | UMSIDA

SKRIPSI FIX HAFLAH NUZULUL NUR MAGHFIRAH

ID : aca5e72914f8a645a61175bc3e35cdc626d40a9a

16%
Suspicious texts

File name : SKRIPSI FIX HAFLAH NUZULUL NUR MAGHFIRAH.txt
Original file size : 435.96 KB
Number of words : 10,770
Number of characters : 88344

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
Submission date : May 4, 2026
Upload type : interface
analysis end date : May 4, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities — 6%

Syntactics 6% | Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection — 9%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages — 2%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes — 4%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

Sources of similarities (section 2/3)

Similarities

6%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	repository.uinsaizu.ac.id repository.uinsaizu.ac.id/26160/1/AYU%20ANNISA_PERSEPSI%20MAHASISWA%20...	2%	
2	ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN BERMAIN TERHADAP KETERLIBATAN... doi.org/10.24002/prosidingkonstelasi.v3i1.13567	<1%	
3	Peran Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening pada Hubungan antara... doi.org/10.35130/nc0nr316	<1%	
4	cetera.web.id cetera.web.id/index.php/ctr/article/download/160/104/210	<1%	
5	INNA SUSANTI-232010300112-BAB 1 sd 3 (1) #37e452 Comes from my group	<1%	
6	ARTIKEL DIANA BAB 1-3 REV 1 #4f09b1 Comes from my group	<1%	
7	PENGARUH PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE TO USE PADA... bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/download/3368/2462	<1%	
11	jurnal.eraliterasi.com jurnal.eraliterasi.com/index.php/jacfir/article/download/421/310/2215	<1%	
12	226120600014-artikel #905334 Comes from my group	<1%	
19	Pengaruh Penguasaan Microsoft Excel dan Penguasaan Microsoft Word... doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4644	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
8	Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa di Era AI: Analisis Pengaruh... journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/download/11331/6320	<1%	
9	(DOC) PENGEMBANGAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM MENDUKUNG... www.academia.edu/30167071/PENGEMBANGAN_INTELLECTUAL_CAPITAL_DALAM_...	<1%	

No.		Description	Similarities	Locations
10		Self Efficacy Teknologi Mahasiswa Akuntansi : Ditinjau dari Minat dan... doi.org/10.47776/mizania.v5i2.1832	<1%	
13		Model Integratif Strategi MSDM Dalam Mendorong Kinerja Dosen Melalui... doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1929	<1%	
14		Pengaruh Artificial Intelligence (AI) dan Digitalisasi Terhadap Pemahaman... doi.org/10.47065/jbe.v6i2.7396	<1%	
15		repository.umsu.ac.id repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/29126/1/SKRIPSI%20SAFRITA%20KUR...	<1%	
16		Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Auditor di Era Digital doi.org/10.30640/jumma45.v5i1.5883	<1%	
17		Pendekatan Inteligent Capital Dan Digital Literacy Terhadap Resiliensi... doi.org/10.61434/dfame.v3i4.312	<1%	
18		Pengaruh Sustainability Reporting, Intellectual Capital Terhadap Nilai... doi.org/10.30587/jcaa.v4i1.10114	<1%	
20		(DOC) "Pengaruh Literasi Keuangan dan Self-Efficacy terhadap Perilaku... www.academia.edu/145203399/_Pengaruh_Literasi_Keuangan_dan_Self_Efficacy_te...	<1%	
21		PENGARUH SISTEM AKUNTANSI BIAYA BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL... doi.org/10.30656/jak.v12i2.11013	<1%	
22		Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Consumer... doi.org/10.56799/ekoma.v5i3.15527	<1%	
23		Peran Self-Efficacy dan Keterampilan Kolaboratif terhadap Kesiapan Kerja... doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8713	<1%	
24		Document from another user #d9a029 Comes from another group	<1%	

Points of interest (section 3/3)

Pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z Terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening

The Influence of Intellectual Capital and Generation Z Perceptions on the use of Artificial Intelligence in Financial Accounting Learning with Self Efficacy as an Intervening Variable

Haflah Nuzulul Nur Maghfirah
222010300102
Dr. Sigit Hermawan, SE., M.Si., CIQar, CRP
0003127501

SKRIPSI

Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis, Hukum & Ilmu Sosial
Februari, 2026
Pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z Terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening

Haflah Nuzulul Nur Maghfirah1, Sigit Hermawan2
Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email : sigithermawan@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the influence of intellectual capital and Generation Z's perceptions on the use of artificial intelligence (AI) in financial accounting education, with self-efficacy as an intervening variable. The study employs a quantitative approach using an explanatory method. Data were collected via an online questionnaire and analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that intellectual capital, Generation Z perceptions, and self-efficacy have a positive and significant influence on the use of AI in financial accounting education. Furthermore, intellectual capital and Generation Z perceptions also have a positive effect on self-efficacy, which was found to mediate the relationship between the former two and the use of AI. These findings confirm that support from intellectual resources, positive perceptions of technology, and students' self-confidence are crucial factors in optimizing the use of AI in the learning process.

Keywords - Intellectual Capital; Generation Z Perceptions; Self-Efficacy; Artificial Intelligence; Financial Accounting Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intellectual capital dan persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan self-efficacy sebagai variabel intervening. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital, persepsi Generasi Z, dan self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Selain itu, intellectual capital dan persepsi Generasi Z juga berpengaruh positif terhadap self-efficacy, yang terbukti mampu memediasi hubungan keduanya terhadap pemanfaatan AI. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sumber daya intelektual, persepsi positif terhadap teknologi, serta tingkat kepercayaan diri mahasiswa menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan penggunaan AI dalam proses pembelajaran.
Kata Kunci - Intellectual Capital; Persepsi Generasi Z; Self-Efficacy; Artificial Intelligence; Pembelajaran Akuntansi Keuangan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan tinggi dan khususnya pada pembelajaran akuntansi keuangan [1]. AI tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu administratif, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran, akurasi analisis data, serta kemampuan pemecahan masalah yang bersifat kompleks [2][3]. Dalam konteks akuntansi keuangan, pemanfaatan AI seperti sistem pembelajaran adaptif, analisis otomatis laporan keuangan, dan asisten berbasis kecerdasan buatan telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahami konsep-konsep akuntansi yang bersifat teknis dan analitis [4][5]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep, efektivitas belajar, serta kualitas hasil pembelajaran mahasiswa [6].

Mahasiswa akuntansi saat ini didominasi oleh Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi ini dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, serta memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi dalam aktivitas akademik sehari-hari [8][11]. Namun demikian, tingginya eksposur terhadap teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatan teknologi yang optimal dalam pembelajaran. Persepsi Generasi Z terhadap AI, baik dari sisi kemanfaatan maupun kemudahan penggunaan, menjadi faktor penting yang menentukan apakah teknologi tersebut benar-benar dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan [9][14].

Persepsi terhadap teknologi dapat dijelaskan melalui pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) [14][16]. Mahasiswa yang meyakini bahwa AI memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pemahaman materi dan mempermudah proses belajar cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi untuk memanfaatkan teknologi tersebut [15]. Sebaliknya, apabila AI dipersepsikan rumit atau kurang relevan dengan kebutuhan pembelajaran, maka pemanfaatannya akan menjadi terbatas meskipun teknologi tersebut tersedia.

Selain faktor persepsi, aspek psikologis mahasiswa juga berperan penting dalam pemanfaatan AI, khususnya self-efficacy. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu [18][19]. Mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah ragu, serta lebih aktif dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran akuntansi keuangan [21][25]. Sebaliknya, rendahnya self-efficacy dapat menyebabkan mahasiswa enggan menggunakan AI atau hanya memanfaatkannya secara pasif, sehingga potensi teknologi tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, self-efficacy dipandang sebagai faktor yang dapat menjembatani hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap AI dan perilaku pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Selain faktor psikologis individu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor institusional yang tercermin dalam Intellectual Capital. Intellectual Capital merupakan sumber daya tidak berwujud yang mencakup kualitas sumber daya manusia, sistem dan infrastruktur pembelajaran, serta lingkungan akademik yang mendukung inovasi dan pemanfaatan teknologi [23][24][28]. Dalam perspektif Resource-Based View (RBV) atau Resource-Based Theory (RBT), sumber daya tidak berwujud tersebut dipandang sebagai aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi [23][24]. Oleh karena itu, Intellectual Capital yang terdiri atas human capital, structural capital, dan relational capital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence secara optimal dalam pembelajaran akuntansi keuangan [28]. Intellectual Capital yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, serta mendorong pemanfaatan AI secara lebih efektif. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan tidak

selalu memberikan dampak yang konsisten terhadap pemahaman dan hasil belajar mahasiswa. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif AI terhadap efektivitas pembelajaran, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan AI belum tentu meningkatkan pemahaman akuntansi secara signifikan [4][26]. Ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya variabel lain yang memengaruhi hubungan antara AI dan pembelajaran, seperti self-efficacy sebagai faktor psikologis dan intellectual capital sebagai faktor institusional [6]. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan intellectual capital, persepsi Generasi Z, dan self-efficacy dalam satu model untuk menjelaskan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) untuk menjelaskan peran persepsi Generasi Z, konsep self-efficacy untuk menjelaskan mekanisme psikologis mahasiswa, serta Intellectual Capital sebagai faktor institusional dalam menjelaskan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Integrasi ketiga konsep tersebut digunakan untuk membangun kerangka pemikiran penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap), karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada pengaruh langsung faktor individu atau institusional terhadap pemanfaatan teknologi, tanpa mempertimbangkan peran self-efficacy sebagai variabel intervening yang menjelaskan mekanisme psikologis mahasiswa dalam memanfaatkan AI. Oleh karena itu, keterbaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran self-efficacy sebagai variabel intervening dalam hubungan antara Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Analisis penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intellectual Capital dan persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan self-efficacy sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian akuntansi berbasis teknologi serta memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran akuntansi keuangan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Pemanfaatan AI

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud yang terdiri atas human capital, structural capital, dan relational capital yang berperan penting dalam mendukung inovasi serta pemanfaatan teknologi dalam suatu organisasi [3], [7]. Dalam perspektif Resource-Based View (RBV) atau Resource-Based Theory (RBT), sumber daya tidak berwujud dipandang sebagai aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif organisasi melalui pemanfaatan sumber daya internal yang optimal [23][24]. Dalam konteks pendidikan tinggi, Intellectual Capital mencerminkan kualitas dosen, sistem pembelajaran, serta dukungan institusional terhadap penggunaan teknologi. Lingkungan akademik dengan Intellectual Capital yang kuat akan mendorong mahasiswa untuk lebih mudah mengakses, memahami, dan memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan [12].

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat dijelaskan melalui pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan [5]. Dukungan Intellectual Capital yang baik akan meningkatkan kemudahan akses, kualitas sistem, serta pengalaman belajar mahasiswa, sehingga dapat memperkuat persepsi positif terhadap penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran. Dengan demikian, Intellectual Capital dipandang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

H1: Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan AI

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa persepsi kemanfaatan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi [5]. Mahasiswa Generasi Z yang memiliki persepsi positif terhadap AI cenderung lebih terbuka dan bersedia memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi bahwa AI bermanfaat dan mudah digunakan akan meningkatkan intensi serta perilaku penggunaan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan [6][14]. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap AI, yaitu memandang AI sebagai teknologi yang bermanfaat, relevan, dan mudah digunakan, cenderung memiliki intensi serta perilaku penggunaan yang lebih tinggi dalam pembelajaran akuntansi keuangan [11]15]. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap AI dapat menghambat pemanfaatan teknologi meskipun fasilitas telah tersedia. Oleh karena itu, persepsi Generasi Z menjadi faktor penting dalam menentukan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran.

H2: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Pemanfaatan AI

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu [8]. Dalam konteks penggunaan teknologi, individu dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi digital dan sistem berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran [9][18]. Mahasiswa dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih aktif, tidak mudah ragu, dan mampu mengatasi kesulitan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi digital dan sistem berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran [20][21]. Oleh karena itu, self-efficacy dipandang sebagai faktor psikologis yang mendorong pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.
H3: Self-efficacy berpengaruh positif terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Self-Efficacy
Intellectual Capital yang kuat mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi dan kepercayaan diri mahasiswa. Ketersediaan sistem pembelajaran, dukungan dosen, serta fasilitas teknologi yang memadai akan meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi pembelajaran [4][7]. Dengan demikian, Intellectual Capital berperan dalam meningkatkan self-efficacy mahasiswa dalam memanfaatkan AI. Lingkungan akademik yang kondusif tersebut akan meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan AI sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, Intellectual Capital berperan sebagai faktor eksternal yang dapat meningkatkan self-efficacy mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan [12][28].
H4: Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap self-efficacy mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Self-Efficacy
Persepsi positif terhadap teknologi tidak hanya mendorong niat penggunaan, tetapi juga dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi tersebut. Mahasiswa Generasi Z yang memandang AI sebagai teknologi yang bermanfaat dan mudah digunakan akan merasa lebih percaya diri dalam mengoperasikan serta memanfaatkannya dalam proses pembelajaran [5][10]. Persepsi positif terhadap AI membentuk keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat dikuasai dan digunakan secara efektif, sehingga meningkatkan self-efficacy mahasiswa. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menurunkan kepercayaan diri dan menghambat penggunaan AI. Oleh karena itu, persepsi Generasi Z dipandang berpengaruh terhadap self-efficacy mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan [11][29].
H5: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap self-efficacy mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Peran Mediasi Self-Efficacy pada Hubungan Intellectual Capital dan Pemanfaatan AI
Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan dan faktor personal, salah satunya self-efficacy [18]. Dalam penelitian ini, Intellectual Capital berperan sebagai faktor lingkungan yang membentuk keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Intellectual Capital yang baik dapat meningkatkan self-efficacy mahasiswa melalui dukungan sistem pembelajaran dan lingkungan akademik yang kondusif. Peningkatan self-efficacy tersebut selanjutnya mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memanfaatkan Artificial Intelligence dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang menyatakan bahwa keyakinan diri berperan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan lingkungan dan perilaku individu [8][18].
H6: Self-efficacy memediasi pengaruh Intellectual Capital dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Peran Mediasi Self-Efficacy pada Hubungan Persepsi Generasi Z dan Pemanfaatan AI
Persepsi positif terhadap AI belum tentu secara langsung mendorong pemanfaatan teknologi tanpa adanya keyakinan diri dalam penggunaannya. Self-efficacy berperan sebagai variabel intervening yang menjelaskan bagaimana persepsi terhadap Artificial Intelligence diterjemahkan menjadi perilaku penggunaan teknologi. Mahasiswa dengan persepsi positif dan self-efficacy yang tinggi akan lebih yakin dan konsisten dalam memanfaatkan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan [8][10]. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap AI dan didukung oleh self-efficacy yang tinggi akan lebih yakin dan konsisten dalam memanfaatkan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan [15][21]. Oleh karena itu, self-efficacy diposisikan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara persepsi Generasi Z dan pemanfaatan AI.
H7: Self-efficacy memediasi pengaruh Persepsi Generasi Z dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Kerangka Konseptual

Berikut merupakan gambar kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul "Pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z Terhadap Pemanfaatan AI Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening":

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis [1]. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel penelitian [2]. Metode survei digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan instrumen kuesioner [3].

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Intellectual Capital (X1)	Intellectual Capital merupakan sumber daya tidak berwujud yang dimiliki institusi pendidikan dan berperan dalam mendukung pemanfaatan AI dalam pembelajaran, yang mencakup human capital, structural capital, dan relational capital [11], [23], [24].	1. Human Capital (kompetensi dosen dan mahasiswa) 2. Structural Capital (sistem dan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi) 3. Relational Capital (dukungan dan interaksi akademik)	Likert (1-4)
2	Persepsi Generasi Z (X2)	Persepsi Generasi Z adalah pandangan mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang mencakup persepsi kemanfaatan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) [14], [16].	1. Persepsi kemanfaatan AI (Perceived Usefulness) 2. Persepsi kemudahan penggunaan AI (Perceived Ease of Use) 3. Persepsi relevansi / kesesuaian AI dalam pembelajaran	Likert (1-4)
3	Self-Efficacy (Z)	Self-efficacy merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan AI untuk mendukung pembelajaran akuntansi keuangan secara efektif dan mandiri [18], [19], [21].	1. Keyakinan menggunakan AI 2. Kepercayaan diri menyelesaikan tugas 3. Kemampuan mengatasi kesulitan penggunaan AI	Likert (1-4)
4	Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y)	Pemanfaatan AI adalah tingkat penggunaan AI oleh mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran akuntansi keuangan, baik sebagai alat bantu memahami materi, menyelesaikan tugas, maupun memecahkan permasalahan akuntansi [4], [6], [26].	1. Intensitas penggunaan AI 2. Tujuan penggunaan AI 3. Pemanfaatan AI dalam pemecahan masalah	Likert (1-4)

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory research, yang bertujuan untuk menguji pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan Self-Efficacy sebagai variabel intervening [1][2].

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan dasar dalam pengumpulan data serta penarikan kesimpulan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik, jumlah mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 106 mahasiswa dan angkatan 2023 sebanyak 96 mahasiswa, sehingga total populasi dalam penelitian ini berjumlah 202 mahasiswa.

Karena jumlah populasi telah diketahui, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel untuk memperoleh data yang representatif. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mampu mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Termasuk dalam Generasi Z

Telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan (Akuntansi aset, liabilitas dan ekuitas)

Pernah menggunakan atau mengetahui pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran

Untuk menentukan jumlah minimal responden, penelitian ini menggunakan rumus Slovin, karena jumlah populasi telah diketahui secara pasti. Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

Keterangan:
•(n) = jumlah sampel
•(N) = populasi
•(e) = tingkat kesalahan (0,05)
Berdasarkan rumus tersebut, maka perhitungan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 134 responden. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis Google Form, yang disebarkan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Jenis dan Sumber Data
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner penelitian [2]. Data dikumpulkan secara langsung dari responden melalui penyebaran kuisioner kepada seluruh mahasiswa prodi Akuntansi UMSIDA yang sesuai kriteria untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.
Teknik Pengumpulan Data
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner terstruktur sebagai alat utama dalam pengumpulan data primer. Metode survei dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengukur persepsi, keyakinan diri (self-efficacy), serta perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence pada pembelajaran akuntansi keuangan, yang bersifat subjektif dan tidak dapat diamati secara langsung [3][6].
Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian, yaitu Intellectual Capital, Persepsi Generasi Z, Self-Efficacy, dan Pemanfaatan Artificial Intelligence, yang mengacu pada landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penyusunan item pernyataan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat dan sesuai dengan konteks pembelajaran akuntansi keuangan [18][23].
Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring (online survey) dengan mempertimbangkan karakteristik responden sebagai mahasiswa Generasi Z yang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas akademik. Penggunaan survei daring memungkinkan peneliti menjangkau responden secara lebih efisien, menghemat waktu dan biaya, serta meningkatkan tingkat partisipasi responden [6][20]. Media penyebaran kuesioner dilakukan melalui platform digital, seperti Google Form, dengan tetap memperhatikan etika penelitian serta kerahasiaan dan anonimitas data responden.
Instrumen kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert empat poin, yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Skala Likert empat poin dipilih untuk menghindari pilihan netral, sehingga responden diarahkan untuk memberikan sikap yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan yang diajukan dan menghasilkan data yang lebih diskriminatif [6].
Sebelum dilakukan pengumpulan data secara penuh, kuesioner ditelaah terlebih dahulu untuk memastikan kejelasan bahasa, kesesuaian konteks, serta menghindari ambiguitas dalam pemahaman responden. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas data yang diperoleh dan meminimalkan potensi bias pengukuran [2].
Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi dan dibersihkan untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi jawaban responden. Data yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, karena metode ini mampu menguji hubungan antar variabel laten secara simultan dan sesuai digunakan pada model penelitian yang melibatkan variabel intervening [5][7].

Teknik Analisis Data
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Metode PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis

hubungan antar variabel laten secara simultan, tidak menuntut asumsi normalitas data yang ketat, serta sesuai digunakan pada penelitian dengan model yang bersifat prediktif dan melibatkan variabel intervening [31]. Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap utama, yaitu analisis model pengukuran (measurement model) dan analisis model struktural (structural model).

1. Analisis Model Pengukuran (Measurement Model)
Analisis model pengukuran bertujuan untuk mengevaluasi kualitas instrumen penelitian dan memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten secara valid dan reliabel. Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui beberapa pengujian berikut:
Uji Validitas Konvergen
Validitas konvergen dinilai melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE).Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai outer loading ≥ 0,70, sedangkan konstruk dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai AVE ≥ 0,50 [5].
Uji Validitas Diskriminan
Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker, yaitu nilai akar kuadrat AVE pada setiapkonstruk harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Validitas diskriminan juga dapat diperkuat melalui nilai HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio) yang berada di bawah 0,90 [5].
Uji Reliabilitas Konstruk
Reliabilitas konstruk dievaluasi melalui nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability.Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability ≥ 0,70, yang menunjukkan konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten [7].

2. Analisis Model Struktural (Structural Model)
Analisis model struktural dilakukan untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten sesuai dengan hipotesis penelitian. Evaluasi model struktural meliputi beberapa indikator berikut:

Persamaan Model Struktural
Model struktural dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
Persamaan 1 (Model Intervening)

Persamaan 2 (Model Dependen)

Keterangan:
IC = Intellectual Capital
PGZ = Persepsi Generasi Z
SE = Self-Efficacy
AI = Pemanfaatan Artificial Intelligence
β = Koefisien jalur (path coefficient)
ε = Error term

Evaluasi Model Struktural
Evaluasi model struktural dilakukan melalui beberapa pengujian berikut:
Uji Koefisien Jalur (Path Coefficient)
Koefisien jalur digunakan untuk melihat arah dan kekuatan pengaruh antar variabel laten. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah.
Uji Signifikansi (Bootstrapping)
Signifikansi hubungan antar variabel diuji menggunakan prosedur bootstrapping. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai p-value < 0,05 atau nilai t-statistic > 1,96 pada tingkat signifikansi 5% [21], [29].
Koefisien Determinasi (R^2)
Nilai R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dan variabel intervening dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,25 dikategorikan lemah, 0,50 sedang, dan 0,75 kuat [31].
Effect Size (f^2)
Nilai f^2 digunakan untuk untuk mengukur kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 efek sedang, dan 0,35 efek besar [31].
Uji Multikolinearitas
Multikolinearitas diuji melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF < 5 [31].

Uji Hipotesis
Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel

penelitian sesuai dengan kerangka konseptual yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil analisis model struktural PLS-SEM dengan kriteria signifikansi sebagai berikut:

1. Uji Pengaruh Langsung (Direct Effect)

H1: Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence

H2: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence

H3: Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence

H4: Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Self-Efficacy

H5: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap Self-Efficacy

Hipotesis pengaruh langsung dinyatakan diterima apabila nilai p-value < 0,05 dan arah koefisien jalur sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

2. Uji Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi)

H6: Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence melalui Self-Efficacy

Indirect EffectIC = (βIC → SE × βSE → AI)

H7: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence melalui Self-Efficacy

Indirect EffectPGZ = (βPGZ → SE × βSE → AI)

Pengujian mediasi dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh tidak langsung (indirect effect) berdasarkan hasil bootstrapping. Maka Self-Efficacy dinyatakan berperan sebagai variabel intervening apabila nilai specific indirect effect signifikan (p-value < 0,05) [21][29].

3. Kriteria Pengambilan Keputusan

Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila memenuhi kriteria berikut:

Nilai p-value < 0,05

Arah koefisien jalur sesuai dengan hipotesis

Model memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas konstruk

Sebaliknya, hipotesis dinyatakan ditolak apabila tidak memenuhi kriteria tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Model Pengukuran dan Model Struktural

Gambar 2. Outer Model atau Measurement Model

Tabel 2. Outer Model (Loading Factor & T-Statistic)

Variabel Indikator T-Statistic

Intellectual Capital Intellectual Capital Intellectual Capital Intellectual Capital Intellectual Capital Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Self Efficacy Self Efficacy Self Efficacy Self Efficacy Self Efficacy IC1 IC2 IC3 IC4 IC5 PA1 PA2 PA3 PA4 PA5 PG1 PG2 PG3 PG4 PG5 SE1 SE2 SE3 SE4 SE5 21,859 35,364 20,580 23,410 17,394 23,631 21,251 28,357 25,217 17,522 21,771 19,816 26,599 26,634 35,353 18,098 24,844 29,308 24,586 27,078

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3, diperoleh model pengukuran dan model struktural yang menjelaskan hubungan antara variabel Intellectual Capital, Persepsi Generasi Z, Self-Efficacy, dan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pada model pengukuran (outer model), seluruh indikator pada masing-masing variabel laten menunjukkan nilai outer loading di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara baik dan memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengujian model struktural. Selain itu, hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) pada

masing-masing variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian memiliki kemampuan diskriminasi yang baik sehingga mampu membedakan konstruk yang diukur secara tepat. Pengujian reliabilitas konstruk juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan reliabel dalam mengukur variabel penelitian.

Pada model struktural (inner model), variabel Intellectual Capital (X1) dan Persepsi Generasi Z (X2) menunjukkan pengaruh langsung terhadap Self-Efficacy (Z) serta terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y). Selain itu, Self-Efficacy juga memiliki pengaruh langsung terhadap Pemanfaatan AI, yang menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi berperan penting dalam mendorong pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Nilai R-square pada variabel Self-Efficacy sebesar 0,540 menunjukkan bahwa 54% variasi Self-Efficacy dapat dijelaskan oleh variabel Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z, sedangkan sisanya sebesar 46% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai R-square pada variabel Pemanfaatan Artificial Intelligence sebesar 0,755 menunjukkan bahwa 75,5% variasi pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan dapat dijelaskan oleh Intellectual Capital, Persepsi Generasi Z, dan Self-Efficacy, sedangkan sisanya sebesar 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Model penelitian ini juga menguji peran Self-Efficacy sebagai variabel intervening, yaitu melalui hubungan tidak langsung antara Intellectual Capital terhadap Pemanfaatan AI melalui Self-Efficacy, serta Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan AI melalui Self-Efficacy. Hasil analisis menunjukkan bahwa Self-Efficacy memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan AI, sehingga variabel ini berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh faktor institusional dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil model struktural menunjukkan bahwa Intellectual Capital, Persepsi Generasi Z, dan Self-Efficacy memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Hasil Pengujian Discriminant Validity (Fornell-Larcker Criterion)

Uji discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk atau variabel dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel benar-benar mengukur konsep yang berbeda dibandingkan dengan variabel lainnya dalam model penelitian. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji discriminant validity adalah Fornell–Larcker Criterion. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) yang terletak pada diagonal tabel lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya dalam model.

Tabel 3. Discriminant Validity (Fornell-Larcker Criterion)

	X1	X2	Y	Z
X1	0,779	0.348	0,642	0,481
X2	0.794	0,733	0,689	0,774
Y	0,759			0,781
Z				

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, diperoleh nilai Fornell–Larcker sebagai berikut:

Nilai akar AVE untuk variabel Intellectual Capital (X1) sebesar 0,779, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu Persepsi Generasi Z (0,348), Self-Efficacy (0,481), dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (0,642).

Nilai akar AVE untuk variabel Persepsi Generasi Z (X2) sebesar 0,794, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu Intellectual Capital (0,348), Self-Efficacy (0,689), dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (0,733).

Nilai akar AVE untuk variabel Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y) sebesar 0,774, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu Intellectual Capital (0,642), Persepsi Generasi Z (0,733), dan Self-Efficacy (0,759).

Nilai akar AVE untuk variabel Self-Efficacy (Z) sebesar 0,781, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu Intellectual Capital (0,481), Persepsi Generasi Z (0,689), dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (0,759).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai akar AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria discriminant validity yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu Intellectual Capital, Persepsi Generasi Z, Self-Efficacy, dan Pemanfaatan Artificial Intelligence, secara empiris dapat dibedakan satu sama lain dan mampu mengukur konstruk yang berbeda sesuai dengan konsep yang diteliti.

Hasil Pengujian Multikolinearitas (Outer VIP Values)

Tabel 4. Outer VIP Values
Variabel Indikator VIF
Intellectual Capital Intellectual Capital Intellectual Capital Intellectual Capital Intellectual Capital Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Pemanfaatan AI Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Persepsi Generasi Z Self Efficacy Self Efficacy Self Efficacy Self Efficacy Self Efficacy IC1 IC2 IC3 IC4 IC5 PA1 PA2 PA3 PA4 PA5 PG1 PG2 PG3 PG4 PG5 SE1 SE2 SE3 SE4 SE5 1,693 1,884 1,686 1,744 1,656 1,814 1,558 1,815 1,836 1,516 1,723 1,728 2,033 1,648 2,265 1,539 1,782 1,765 1,803 1,760
Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Selain uji validitas, dilakukan pula pengujian terhadap nilai Collinearity Statistics (Variance Inflation Factor/VIF) untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinearitas antar indikator dalam model penelitian. Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain sehingga dapat mempengaruhi stabilitas model.
Berdasarkan hasil pengujian Outer VIF Values menggunakan SmartPLS, diketahui bahwa seluruh indikator pada variabel Intellectual Capital (X1), Persepsi Generasi Z (X2), Self-Efficacy (Z), dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y) memiliki nilai VIF yang berada di bawah angka 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang berlebihan antar indikator dalam konstruk yang sama. Nilai VIF yang berada di bawah batas maksimum 5 menunjukkan bahwa setiap indikator mampu menjelaskan konstruk variabelnya secara independen tanpa menimbulkan masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar indikator, sehingga model penelitian ini dinyatakan stabil dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

Hasil Pengujian Validitas dan Reabilitas

Tabel 5. Construct Realibility and Validity
Cronbach's Alpha Rho_A Composite Realibility Average Variance Extraced (AVE)
X1 X2 Y Z 0,839 0,854 0,832 0,840 0,844 0,857 0,835 0,842 0,885 0,895 0,882 0,887 0,607 0,631 0,600 0,610
Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS3, diperoleh hasil bahwa seluruh konstruk laten dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel Intellectual Capital (X1), Persepsi Generasi Z (X2), Self-Efficacy (Z), dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y) memiliki tingkat reliabilitas yang baik serta konsisten dalam mengukur masing-masing variabel laten.
Selain itu, nilai rho_A pada seluruh konstruk juga berada di atas batas minimum yang direkomendasikan, sehingga semakin memperkuat kesimpulan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.
Selanjutnya, hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa nilai Average Variance Extracted (AVE) pada seluruh konstruk berada di atas 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50 persen varians dari indikator-indikator yang membentuknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen.
Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel, sehingga model penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada pengujian model struktural.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Path Coefficients (Bootstrapping)
Original Sample (O) Sample Mean (M) Standard Deviation (STDEV) T Statistics (|O/STDEV|) P Values
X1 -> Y X1 -> Z X2 -> Y X2 -> Z Z -> Y 0,352 0.274 0,389 0,593 0,322 0,352 0.282 0,390 0,594 0,321 0,047 0,059 0,053 0,045 0,054 7,463 4,618 7,401 13,049 5,934 0,000 0,000 0,000 0,000 0,000
Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada SmartPLS, diketahui bahwa

Intellectual Capital (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 7,463, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,96, sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik intellectual capital yang dimiliki oleh institusi maupun individu, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.
Selanjutnya, Persepsi Generasi Z (X2) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y) dengan nilai t-statistic sebesar 7,401. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi AI cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung proses pembelajaran.
Selain itu, Self-Efficacy (Z) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y) dengan nilai t-statistic sebesar 5,934. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.
Selain pengaruh langsung terhadap variabel dependen, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Intellectual Capital (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Self-Efficacy (Z) dengan nilai t-statistic sebesar 4,618. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang memiliki dukungan pengetahuan, sistem, dan sumber daya yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran.
Sementara itu, Persepsi Generasi Z (X2) juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Self-Efficacy (Z) dengan nilai t-statistic sebesar 13,049, yang merupakan pengaruh paling kuat dalam model penelitian ini.
Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap teknologi dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Intellectual Capital, Persepsi Generasi Z, dan Self-Efficacy memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Tabel 7. Specific Indirect Effects
Original Sample (O) Sample Mean (M) Standard Deviation (STDEV) T Statistics (|O/STDEV|) P Values
X1 -> Z -> Y X2 -> Z -> Y 0,088 0.191 0,091 0.191 0,025 0,037 3,555 5,211 0,000 0,000
Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengujian Specific Indirect Effects menggunakan metode bootstrapping pada SmartPLS, diperoleh hasil bahwa variabel self-efficacy mampu memediasi hubungan antara Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence melalui Self-Efficacy, diperoleh nilai t-statistic sebesar 3,555, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,96, serta nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05). Selain itu, nilai original sample sebesar 0,088 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy mampu memediasi secara signifikan pengaruh Intellectual Capital terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
Selanjutnya, pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence melalui Self-Efficacy, diperoleh nilai t-statistic sebesar 5,211, yang juga lebih besar dari nilai t-tabel 1,96, serta nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05). Nilai original sample sebesar 0,191 menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung yang terjadi bersifat positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy mampu memediasi secara signifikan pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence, sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
Hasil ini menunjukkan bahwa self-efficacy berperan sebagai variabel intervening yang penting dalam model penelitian. Artinya, baik Intellectual Capital maupun Persepsi Generasi Z tidak hanya mempengaruhi pemanfaatan Artificial Intelligence secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut. Semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki mahasiswa, maka semakin optimal pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan.

Pembahasan
H1 : Pengaruh Intellectual Capital terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 7,463 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,96, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.
Hasil penelitian ini menunjukkan semakin baik intellectual capital yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan [10][13]. Hal ini sejalan dengan perspektif Resource-Based View (RBV) yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya strategis yang dimiliki [32]. Dalam konteks ini, intellectual capital merupakan intangible resource yang memiliki karakteristik valuable, rare, inimitable,

dan non-substitutable (VRIN), sehingga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi Artificial Intelligence dalam pembelajaran [32][33]. Intellectual capital yang terdiri dari human capital, structural capital, dan relational capital menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatifdan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital [23][34].

Secara lebih spesifik, human capital mahasiswa UMSIDA dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memahami materi akuntansi keuangan seperti akuntansi aset, liabilitas, dan ekuitas, serta keterampilan dalam mengoperasikan teknologi pendukung pembelajaran [26][17]. Misalnya, mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah akuntansi komputer mampu menggunakan software seperti Accurate dan SPI Syncore untuk mengolah data keuangan, sehingga mempermudah integrasi penggunaan Artificial Intelligence dalam analisis laporan keuangan maupun penyelesaian studi kasus [1][3]. Selanjutnya, structural capital tercermin dari dukungan institusi dalam bentuk kurikulum berbasis digital dan fasilitas pembelajaran [12][27]. Di UMSIDA, adanya mata kuliah akuntansi komputer serta penggunaan software Accurate dan SPI Syncore menunjukkan bahwa sistem pembelajaran telah terintegrasi dengan teknologi, sehingga memberikan lingkungan yang mendukung pemanfaatan Artificial Intelligence dalam proses pembelajaran [6][17]. Selain itu, relational capital terlihat dari interaksi akademik antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa dalam proses pembelajaran [34][23]. Diskusi kelompok, berbagi pengalaman penggunaan software akuntansi, serta pertukaran informasi terkait teknologi AI menunjukkan adanya proses knowledge sharing yang mempercepat adopsi teknologi dalam lingkungan akademik [9][11].

Sejalan dengan perspektif RBV, kombinasi human capital, structural capital, dan relational capital memungkinkan mahasiswa untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi AI sebagai sumber daya strategis dalam pembelajaran [32][35]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa intellectual capital berperan signifikan dalam mendorong adopsi teknologi dan inovasi, termasuk dalam konteks Artificial Intelligence [24][36]. Dengan demikian, intellectual capital tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga merupakan sumber daya strategis utama dalam meningkatkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [32][33].

H2: Pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa Persepsi Generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence, dengan nilai t-statistic sebesar 7,401 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,96. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi Artificial Intelligence cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran akuntansi keuangan [10][17]. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi informasi, serta lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi baru termasuk Artificial Intelligence [9][14].

Persepsi positif terhadap teknologi Artificial Intelligence dapat berupa pandangan bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kemudahan dalam proses pembelajaran akuntansi [1][5][13]. Mahasiswa yang memandang AI sebagai alat yang membantu dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran akan cenderung memiliki tingkat penggunaan yang lebih tinggi terhadap teknologi tersebut [26][17].

Hal ini sejalan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu perceived usefulness dan perceived ease of use, yang kemudian mendorong niat dan perilaku individu dalam menggunakan teknologi [12][16]. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, mahasiswa yang merasa bahwa Artificial Intelligence mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata dalam memahami materi akan lebih terdorong untuk menggunakannya secara berkelanjutan [15][26].

Selain itu, persepsi Generasi Z terhadap teknologi juga dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi sebelumnya, tingkat literasi digital, serta lingkungan sosial yang mendukung penggunaan teknologi [11][12]. Lingkungan akademik yang terbiasa menggunakan teknologi digital serta interaksi dengan teman sebaya yang aktif menggunakan AI turut memperkuat persepsi positif mahasiswa terhadap teknologi tersebut [9][17].

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z memiliki peran penting dalam menentukan tingkat adopsi teknologi Artificial Intelligence, khususnya dalam bidang pendidikan dan akuntansi [15][16]. Dengan demikian, semakin positif persepsi yang dimiliki mahasiswa terhadap Artificial Intelligence, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi tersebut dalam pembelajaran, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [10][13].

H3: Pengaruh Self-Efficacy terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence, dengan nilai t-statistic sebesar 5,934 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,96. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau menghadapi suatu situasi tertentu. Dalam konteks penggunaan teknologi, mahasiswa yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi Artificial Intelligence dalam kegiatan

pembelajaran akuntansi keuangan [25][29]. Mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih berani mencoba teknologi baru, mengeksplorasi berbagai fitur yang tersedia, serta memanfaatkan teknologi tersebut untuk membantu memahami konsep-konsep pembelajaran yang kompleks, termasuk dalam bidang akuntansi keuangan [18][19]. Hal ini menunjukkan bahwa self-efficacy berperan penting dalam mendorong perilaku eksploratif dan adaptif terhadap teknologi digital [20][22].
Dalam konteks Artificial Intelligence, self-efficacy juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami cara kerja teknologi serta kepercayaan diri dalam menggunakannya secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran [21][29]. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih mudah mengintegrasikan penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti analisis laporan keuangan maupun pemecahan masalah akuntansi [26][20].
Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam meningkatkan niat dan perilaku penggunaan teknologi, termasuk Artificial Intelligence dalam bidang pendidikan [20][29]. Self-efficacy juga dapat menjadi faktor yang memediasi hubungan antara penggunaan teknologi dan hasil pembelajaran, sehingga semakin tinggi tingkat self-efficacy mahasiswa, maka semakin optimal pula pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar [20][18].
Dengan demikian, self-efficacy tidak hanya memengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [25][29].

H4: Pengaruh Intellectual Capital terhadap Self-Efficacy
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy, dengan nilai t-statistic sebesar 4,618 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,96, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang memiliki intellectual capital yang baik dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI untuk pembelajaran akuntansi keuangan [23][34]. Intellectual capital yang terdiri dari human capital, structural capital, dan relational capital berperan sebagai sumber daya penting dalam membentuk kemampuan dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi perkembangan teknologi [33].
Secara lebih spesifik, human capital seperti kompetensi dosen dan kemampuan akademik mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap teknologi, sehingga mendorong munculnya rasa percaya diri dalam menggunakannya [23][26]. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan lebih yakin dalam mengoperasikan teknologi Artificial Intelligence dalam menyelesaikan tugas pembelajaran [25][29].
Selanjutnya, structural capital yang berupa fasilitas teknologi, sistem pembelajaran digital, serta kurikulum berbasis teknologi juga berperan dalam meningkatkan self-efficacy mahasiswa [12][27]. Dukungan institusi pendidikan melalui penyediaan platform digital dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk lebih terbiasa menggunakan teknologi, sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka [6][21].
Selain itu, relational capital yang tercermin dari interaksi antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa turut berkontribusi dalam meningkatkan self-efficacy [34]. Proses diskusi, kolaborasi, dan pertukaran pengetahuan dalam lingkungan akademik dapat membantu mahasiswa dalam memahami penggunaan teknologi serta mengurangi ketidakpastian dalam penggunaannya [9][11].
Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa intellectual capital memiliki peran penting dalam meningkatkan self-efficacy individu, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital dan Artificial Intelligence [24][20]. Lingkungan yang mendukung serta ketersediaan sumber daya yang memadai akan memperkuat keyakinan individu dalam menggunakan teknologi secara efektif [21][29].
Dengan demikian, intellectual capital tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk self-efficacy mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [33].

H5: Pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Self-Efficacy
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa Persepsi Generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap Self-Efficacy, dengan nilai t-statistic sebesar 13,049, yang merupakan nilai tertinggi dalam model penelitian ini, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini dinyatakan diterima
. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap teknologi Artificial Intelligence memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menggunakan teknologi tersebut [10].
Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi akan lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran akuntansi keuangan [26]. Persepsi positif terhadap teknologi juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif [29]. Hal ini sejalan dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan persepsi terhadap manfaat (perceived usefulness) dapat memengaruhi sikap dan keyakinan individu terhadap penggunaan teknologi [12][16].

Dalam konteks Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital native, persepsi terhadap teknologi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan self-efficacy karena mereka terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak dini [8][14]. Pengalaman positif dalam menggunakan teknologi akan memperkuat keyakinan diri mahasiswa dalam mengoperasikan teknologi yang lebih kompleks, termasuk Artificial Intelligence [9][11]. Selain itu, persepsi positif terhadap teknologi juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif [29][17]. Semakin tinggi persepsi positif yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat self-efficacy dalam menggunakan teknologi tersebut [20][21].
Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap teknologi memiliki hubungan yang signifikan dengan self-efficacy, terutama dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan [16][20]. Persepsi yang baik akan mengurangi rasa ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menggunakan teknologi secara optimal [21][22]. Dengan demikian, persepsi Generasi Z tidak hanya memengaruhi sikap terhadap teknologi, tetapi juga berperan sebagai faktor penting dalam membentuk self-efficacy mahasiswa dalam memanfaatkan Artificial Intelligence dalam pembelajaran, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [10][26].

H6 : Peran Self-Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Intellectual Capital terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence
Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy mampu memediasi hubungan antara Intellectual Capital dan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Intellectual Capital tidak hanya memberikan pengaruh secara langsung terhadap pemanfaatan teknologi AI, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut [24][36].
Intellectual Capital yang terdiri dari human capital, structural capital, dan relational capital dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan teknologi digital [33][34]. Human capital seperti kompetensi dosen dan kemampuan mahasiswa, structural capital berupa fasilitas teknologi dan sistem pembelajaran digital, serta relational capital melalui interaksi akademik yang aktif, secara bersama-sama mendorong mahasiswa untuk lebih siap dalam menghadapi perkembangan teknologi Artificial Intelligence [23][34]. Lingkungan akademik yang memiliki sumber daya intelektual yang baik akan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran modern [26].
Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks penggunaan teknologi, mahasiswa yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencoba dan memanfaatkan teknologi baru seperti Artificial Intelligence [20][22]. Kepercayaan diri ini menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima teknologi, tetapi juga menggunakannya secara optimal dalam memahami materi akuntansi keuangan [26][17].
Peran mediasi self-efficacy dalam hubungan ini menunjukkan bahwa Intellectual Capital yang baik akan meningkatkan self-efficacy mahasiswa terlebih dahulu, yang kemudian berdampak pada meningkatnya pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence [20][21]. Dengan kata lain, tanpa adanya keyakinan diri yang kuat, sumber daya intelektual yang dimiliki belum tentu dapat dimanfaatkan secara optimal dalam penggunaan teknologi [29][24].
Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa self-efficacy berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara sumber daya dan perilaku penggunaan teknologi, termasuk dalam konteks Artificial Intelligence [21][36]. Oleh karena itu, semakin baik Intellectual Capital yang dimiliki oleh lingkungan akademik, maka semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan [33][34]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy berperan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh Intellectual Capital terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

H7 : Peran Self-Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa self-efficacy mampu memediasi hubungan antara Persepsi Generasi Z dan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan, sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap teknologi Artificial Intelligence tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap pemanfaatannya, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut [10][26].
Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital sehingga memiliki kecenderungan yang tinggi dalam menerima dan memanfaatkan teknologi baru [8][14]. Persepsi positif terhadap teknologi Artificial Intelligence, seperti persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi, dapat meningkatkan minat serta kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran [5][13].
Temuan ini sejalan dengan konsep dalam Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan dan manfaat teknologi akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut [12][16]. Ketika mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap Artificial Intelligence, mereka akan

merasa lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan teknologi tersebut sehingga meningkatkan self-efficacy [20][29].
Self-efficacy yang tinggi kemudian mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi, mencoba, dan memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence dalam kegiatan pembelajaran [21][22]. Mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuannya akan lebih berani menggunakan AI sebagai alat bantu dalam memahami materi akuntansi keuangan, seperti dalam analisis data maupun penyelesaian studi kasus [26][17].
Peran mediasi self-efficacy dalam hubungan ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap teknologi perlu diikuti dengan keyakinan diri agar dapat menghasilkan pemanfaatan teknologi yang optimal [20][21]. Dengan kata lain, persepsi yang baik terhadap Artificial Intelligence akan meningkatkan self-efficacy terlebih dahulu, yang kemudian berdampak pada peningkatan penggunaan teknologi tersebut dalam pembelajaran [29][10].
Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa self-efficacy berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara persepsi teknologi dan perilaku penggunaan teknologi, khususnya dalam konteks Artificial Intelligence [16][20][21]. Oleh karena itu, semakin positif persepsi Generasi Z terhadap teknologi Artificial Intelligence, maka semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemanfaatan teknologi tersebut dalam pembelajaran akuntansi keuangan.
Dengan demikian, self-efficacy terbukti berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran.

Implikasi Teori dan Implikasi Praktis
Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi berbasis teknologi dan perilaku penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat teori Resource-Based View (RBV) yang menyatakan bahwa sumber daya tidak berwujud, seperti Intellectual Capital, merupakan faktor strategis yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi [23]. Dalam konteks pendidikan tinggi, Intellectual Capital terbukti berperan dalam mendorong pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan [28].
Selain itu, penelitian ini juga memperkuat Technology Acceptance Model (TAM), yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan teknologi [14][16]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan Artificial Intelligence, sehingga mendukung relevansi TAM dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi [5][15].
Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan self-efficacy sebagai variabel intervening, yang menjelaskan mekanisme psikologis dalam penggunaan teknologi. Temuan ini memperkaya teori sosial kognitif dengan menunjukkan bahwa self-efficacy berperan sebagai penghubung antara faktor institusional dan persepsi individu terhadap perilaku penggunaan teknologi [18][19]. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan langsung antar variabel, tetapi juga menjelaskan proses psikologis yang mendasari pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.
Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dalam mengoptimalkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Institusi diharapkan dapat meningkatkan Intellectual Capital melalui penguatan kompetensi dosen, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, serta pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital yang mendukung penggunaan Artificial Intelligence [3][6]. Selain itu, penting bagi institusi untuk membangun persepsi positif mahasiswa terhadap teknologi Artificial Intelligence, misalnya melalui pelatihan, workshop, maupun integrasi AI dalam kurikulum pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi, sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memanfaatkan AI dalam proses belajar [5][14].
Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peningkatan self-efficacy mahasiswa dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, dosen dan institusi perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memberikan pendampingan, serta mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi Artificial Intelligence [18][21]. Dengan meningkatnya self-efficacy, mahasiswa akan lebih aktif dan optimal dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, sinergi antara penguatan Intellectual Capital, pembentukan persepsi positif, dan peningkatan self-efficacy diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi aset, liabilitas, dan ekuitas.

SIMPULAN

Kesimpulan
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh intellectual capital, persepsi Generasi Z, dan self-efficacy. Intellectual capital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence, yang menunjukkan bahwa semakin baik kualitas sumber daya intelektual yang dimiliki oleh institusi

maupun individu, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran [1][2]. Temuan ini sejalan dengan perspektif Resource-Based View (RBV) yang menekankan bahwa sumber daya strategis seperti intellectual capital menjadi faktor utama dalam menciptakan keunggulan dalam pemanfaatan teknologi [1]. Selanjutnya, persepsi Generasi Z juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence, di mana mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi cenderung lebih terbuka dan aktif dalam menggunakannya sebagai alat bantu pembelajaran [5][9]. Hal ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi [5].

Di sisi lain, self-efficacy juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran [6][10]. Dalam pengembangan TAM, self-efficacy menjadi faktor penting yang memperkuat niat dan perilaku penggunaan teknologi [6].

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy, yang berarti bahwa dukungan lingkungan akademik, fasilitas teknologi, serta sistem pembelajaran yang baik mampu meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan Artificial Intelligence [2][3]. Selain itu, persepsi Generasi Z juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy, yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap teknologi turut memperkuat rasa percaya diri mahasiswa dalam mengadopsi dan memanfaatkannya [7][8].

Peran self-efficacy dalam penelitian ini juga terbukti sebagai variabel mediasi, di mana self-efficacy mampu memediasi hubungan antara intellectual capital dan pemanfaatan Artificial Intelligence, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh intellectual capital tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi [3][6]. Demikian pula, self-efficacy juga mampu memediasi hubungan antara persepsi Generasi Z dan pemanfaatan Artificial Intelligence, yang mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap teknologi akan meningkatkan self-efficacy yang pada akhirnya mendorong pemanfaatan Artificial Intelligence dalam proses pembelajaran [7][10].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan merupakan hasil dari interaksi antara faktor sumber daya (intellectual capital) sebagaimana dijelaskan dalam RBV dan faktor penerimaan teknologi (persepsi Generasi Z dan self-efficacy) sebagaimana dijelaskan dalam TAM [4][5]. Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam mendorong optimalisasi penggunaan Artificial Intelligence, sehingga peningkatan kualitas sumber daya, pembentukan persepsi positif, dan penguatan kepercayaan diri mahasiswa menjadi aspek penting dalam mendukung transformasi pembelajaran berbasis teknologi [9][10].

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas intellectual capital melalui penguatan sumber daya manusia, sistem pembelajaran, serta penyediaan fasilitas teknologi guna mendukung integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran. Dosen juga diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan Artificial Intelligence secara terarah serta memberikan motivasi untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi serta membangun persepsi positif agar penggunaan Artificial Intelligence dapat meningkatkan kemampuan analitis dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti literasi digital atau motivasi belajar, menggunakan metode penelitian yang berbeda, serta memperluas objek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

REFRENSI

[1]M. Mediaty, A. Indrijawati, Y. P. Kohar, and S. Sutriani, “Review of Artificial Intelligence In Accounting : Trends , Implementation and Implications,” vol. 5, no. 5, pp. 1146–1160, 2024.

[2]E. C. Nazari, “Transformasi Artificial Intelligence dalam Akuntansi Keuangan : Inovasi dalam Pengambilan Keputusan atau Memunculkan Tantangan Baru ?,” vol. 4, no. 1, pp. 77–101, 2025.

[3]P. Diah, A. Sanjiwani, A. Agung, I. Wulandari, and G. A. Dewi, “The Impact Of Artificial Intelligence On Accounting Information Systems,” vol. 13, no. 02, pp. 1220–1234, 2024, doi: 10.54209/ekonomi.v13i02.

[4]U. Amanda, D. Fahdah, and M. Muchran, “MAKASSAR,” vol. 5, no. 2, pp. 441–446, 2024.

[5]Y. Lu, “Kecerdasan buatan (ai) dalam akuntansi : Mengoptimalkan proses keuangan dan pengambilan keputusan,” vol. 3, pp. 322–325, 2025.

[6]N. Utami, U. S. Maret, E. A. Sudaryono, and U. S. Maret, “PENGARUH ADOPSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM DUNIA AKUNTANSI PADA BISNIS DAN PENDIDIKAN : A BIBLIOMETRICS AND,” vol. 1, pp. 237–252, 2025.

[7]N. P. Llanes, M. A. Talamor, S. M. Jaspe, and J. Erwin, “Generation Z ’ s Views on the Ethical Use of Artificial Intelligence Tools in Accomplishing Academic Outputs,” vol. 4, no. 4.

[8]B. U. Linda Aulia, Ahsanul Taqwim, Nurul Kamaly, "ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI MATA GEN Z : SAHABAT DIGITAL," vol. 2, no. 3, pp. 605–619, 2025.
[9]M. D. Agrawal, H. Shariff, H. A. Rahim, M. Ismaieel, S. Hyder, and S. A. Ibrahim, "RESEARCH IN ENGINEERING MANAGEMENT AND SCIENCE (IJPREMS) PERCEPTION OF GEN Z ABOUT SELECT AI TOOLS IN EDUCATION," pp. 1829–1834, 2025.
[10]I. Amelia, Y. N. Azzahra, A. Abda, and Z. Azmi, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Akuntansi : Kajian Literatur Review," vol. 3, no. 1, 2024.
[11]N. Aydah, R. Tobing, Y. P. Kornarius, and A. Caroline, "Persepsi Generasi Z Terhadap Penggunaan Teknologi AI di Tempat Kerja," vol. 7, no. 3, 2025, doi: 10.32877/eb.v7i3.1667.
[12]S. Efficacy and T. Pembelajaran, "Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Literasi Digital, Self-Efficacy, dan Persepsi Teknologi Sebagai Kunci Utama," vol. 03, pp. 1–7, 2025.
[13]R. Apriana, "How Artificial Intelligence Has Impacted Accounting : A Systematic Literature Review," vol. 2, no. 1, pp. 213–220, 2025.
[14]C. B. Rathod, C. R. Patel, V. R. Mistri, and B. M. Karnavat, "AI and Generation Z : Exploring Perceptions , Attitudes , and Usage Intentions," vol. 10, no. 2, 2025.
[15]K. Ismail and J. Krishnanraw, "Behavioral Intention to Use Artificial Intelligence (AI) Among Accounting Students : Evaluating the Effect of Job Relevance ," vol. 27, no. 3, pp. 269–295, 2025.
[16]D. Yanet et al., "Intention to use AI in accounting education : an analysis from the TAM and TPB perspectives," no. September, pp. 1–14, 2025, doi: 10.3389/feduc.2025.1637857.
[17]T. B. Santoso and B. A. Christina, "OPTIMALISASI PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI KALANGAN MAHASISWA GEN-Z PADA PROSES PEMBELAJARAN," vol. 8, no. 1, pp. 1–17, 2025.
[18]M. S. J. Prihanggara, L. S. Hariani, and Y. I. Sari, "THE EFFECT OF SELF-EFFICACY , LEARNING METHODS , AND LEARNING MEDIA ON STUDENTS ' SOCIAL STUDIES LEARNING MOTIVATION," vol. 01, no. 01, pp. 492–501, 2024.
[19]S. Sibarani, A. Yosefin, R. Nengsi, T. Sony, and R. Elsina, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Web di Era Digital," 2025.
[20]H. Siregar, A. Sobandi, L. S. Riza, and S. Nusratullo, "Mediating Role of Artificial Intelligence in Linking Self-Efficacy and Learner Performance," vol. 10, no. 2, pp. 267–286, 2025, doi: 10.33086/ehdj.v10i2.7936.
[21]H. A. Shahat, M. E. Badawy, and K. A. Elballah, "Self-efficacy as a mediator between ChatGPT usage and research motivation among postgraduate students," vol. 8, no. 4, pp. 987–996, 2025, doi: 10.53894/ijirss.v8i4.7982.
[22]Z. Han, "Trust the Machine or Trust Yourself : How AI Usage Reshapes Employee Self-Efficacy and Willingness to Take Risks," 2025.
[23]S. Hermawan, D. Ananda, N. Amalia, and S. W. Arista, "Intellectual Capital , Islamic Corporate Social Responsibility , Enterprise Risk Management , and Financial Performance of Halal Industry Companies Intellectual Capital , Islamic Corporate Social Responsibility , Enterprise Risk Management , dan Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Halal," pp. 17–32, 2025.
[24]F. Akhtar, A. Senadjki, and V. V. Kumaran, Navigating the Digital Era : Role of Intellectual Capital in Enhancing the Financial Performance, no. Bafe 2024. Atlantis Press International BV, 2025. doi: 10.2991/978-94-6463-666-6.
[25]N. L. Hanum, "Self-Efficacy dan Kecemasan terhadap Niat Penggunaan Artificial Intelligence pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," 2024.
[26]D. N. Cahyani and D. E. Susilo, "Pengaruh Artificial Intelligence (AI) dan Digitalisasi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Tentang Laporan Keuangan," vol. 6, no. 2, pp. 658–666, 2025, doi: 10.47065/jbe.v6i2.7396.
[27]S. Chardonnens, "Adapting educational practices for Generation Z : integrating metacognitive strategies and artificial intelligence," 2023.
[28]R. Agenda, Intellectual Capital : INTELLECTUAL CAPITAL : Systematic Literature Review dan, vol. 3. 2025.
[29]J. M. R. Asio, "Navigating AI-self-efficacy : Mediating student attitudes and AI literacy," vol. 7, no. 3, 2025.
[30]K. S. Julius et al., "Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental AIGenducation : Dampak dan Strategi Menghadapi Revolusi Industri 5 . 0 pada Siswa Berbasis Value Expectancy Theory," 1851, doi: 10.20473/brpkm.v4i2.
[31]Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Sage Publications.
[32]Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. Journal of Management, 17(1), 99–120.
[33]Martín-de-Castro, G., Delgado-Verde, M., López-Sáez, P., & Navas-López, J. (2011). Towards 'an intellectual capital-based view of the firm': origins and nature. Journal of Business Ethics, 98(4), 649–662.
[34] Ali, Q. B., Zin, M. L. M., & Ismail, S. A. (2024). The role of human capital, structural capital, and relational capital in higher education institutions performance. Journal of Management Info.
[35]Chin, T., Li, X., Caputo, F., & Marrone, T. (2025). Strategic orchestration of intellectual capital and human resources for AI-driven business model innovation. Journal of Intellectual Capital.
[36]Naeem, M., Ali, S., Islam, M., & Rehman, A. (2024). Does intellectual capital mediate the relationship of Artificial Intelligence investment and firm value? NICE Research Journal.

KUISONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya Haflah Nuzulul Nur Maghfirah, mahasiswi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian tugas akhir (skripsi) dengan judul: "Pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening."

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z dalam mendorong pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) pada pembelajaran akuntansi keuangan, serta bagaimana Self-Efficacy berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan tersebut.Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data primer. Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Saudara/i untuk meluangkan waktu mengisi dan memberikan jawaban atas beberapa pernyataan yang tersedia dalam kuesioner ini.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pengisian kuesioner ini. Seluruh jawaban yang diberikan merupakan informasi yang sangat berharga bagi penelitian saya. Data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Partisipasi dan kesediaan Saudara/i dalam mengisi kuesioner ini sangat membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir. Atas waktu dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Keterangan pilihan jawaban :

1= Sangat Tidak Setuju (STS)

2= Tidak Setuju (TS)

3= Setuju (S)

4= Sangat Setuju (SS)

Karakteristik Responden

Nama

Angkatan 2022 2023 Lainnya

Usia < 18 Tahun 18–20 Tahun 21–23 Tahun > 23 Tahun

Sudah menempuh Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Ya Tidak

Pernah menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Ya Tidak

Jenis AI yang Pernah Digunakan (boleh lebih dari satu) ChatGPT Gemini Copilot Grammarly Lainnya___

Pernyataan Kuisioner

A. Variabel Intellectual Capital (X_1)

Indikator Pernyataan

1. Human Capital 1. Saya memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 2. Saya memahami cara memanfaatkan Artificial Intelligence untuk mendukung proses belajar saya. 1 2

3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
2. Structural Capital 3. Fasilitas dan sistem pembelajaran di kampus mendukung penggunaan Artificial Intelligence. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 4. Kampus menyediakan akses teknologi yang memadai untuk mendukung penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
3. Relational Capital 5. Dosen dan lingkungan akademik mendorong pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju

B. Variabel Persepsi Generasi Z terhadap AI (X_2)
Indikator Pernyataan
1. Persepsi Kemanfaatan 1. Artificial Intelligence membantu saya memahami materi akuntansi keuangan dengan lebih mudah. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 2. Artificial Intelligence membuat proses belajar menjadi lebih efisien. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
2. Persepsi Kemudahan Penggunaan 3. Artificial Intelligence mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran akuntansi keuangan. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 4. Saya tidak mengalami kesulitan berarti saat menggunakan Artificial Intelligence untuk belajar. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
3. Persepsi Relevansi AI 5. Artificial Intelligence relevan dengan kebutuhan saya dalam pembelajaran akuntansi keuangan. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju

C. Variabel Self-Efficacy (Z)
Indikator Pernyataan
1. Keyakinan Menggunakan AI 1. Saya percaya diri menggunakan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
2. Kemampuan Menyelesaikan Tugas 2. Saya mampu memanfaatkan Artificial Intelligence untuk menyelesaikan tugas akuntansi keuangan. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 3. Saya yakin dapat dengan mudah dan cepat untuk menyelesaikan tugas akuntansi keuangan dengan bantuan Artificial Intelligence. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
3. Kemampuan Mengatasi Kesulitan 4. Saya tidak ragu menggunakan Artificial Intelligence meskipun mengalami kesulitan dalam penggunaannya. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 5. Saya mampu mencari solusi sendiri ketika mengalami kendala saat menggunakan Artificial Intelligence.
1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
D. Variabel Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan (Y)
Indikator Pernyataan
1. Intensitas Penggunaan 1. Saya sering menggunakan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 2. Saya menggunakan Artificial Intelligence secara rutin dalam kegiatan belajar. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
2. Tujuan Penggunaan 3. Saya menggunakan Artificial Intelligence untuk membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju
3. Pemecahan Masalah 4. Saya memanfaatkan Artificial Intelligence untuk membantu memecahkan permasalahan akuntansi keuangan. 1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju 5. Saya menggunakan Artificial Intelligence ketika menghadapi soal atau kasus akuntansi yang sulit.1 2 3 4 Sangat tidak setuju Sangat setuju